

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tri Dharma Perguruan Tinggi menjadi landasan fundamental dalam lingkup dunia pendidikan tinggi yang harus dianut serta dilaksanakan oleh mahasiswa maupun dosen, yang di dalamnya berisi tiga pilar, yaitu pendidikan, pengabdian, dan penelitian. Mahasiswa diharapkan tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki guna memberikan kontribusi nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam membangun desa (Syahputra & Putra, 2020). Sehubungan dengan hal ini, mahasiswa diharapkan dapat berperan aktif dalam membangun desa sehingga dapat ikut serta dalam melaksanakan berbagai program, salah satunya adalah melalui program pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi. Melalui keterlibatan dalam program pemberdayaan masyarakat, mahasiswa dapat mengintegrasikan aspek pendidikan untuk memberikan solusi nyata bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat desa.

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek yang penting dalam upaya memajukan dan mensejahterakan masyarakat desa (Firman, 2021). Kegiatan pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk memberikan dampak dan manfaatnya secara langsung yang dirasakan oleh masyarakat desa (Emilia, 2022). Hal ini perlu dipahami karena tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah mempercepat upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) agar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan yang terus berubah, mempercepat upaya pengembangan masyarakat ke arah terbinanya masyarakat dinamis yang siap menempuh perubahan menuju perbaikan dan kemajuan, dan mempercepat upaya penguatan dan pengembangan institusi serta profesi di tengah masyarakat agar sejalan dengan dinamika perkembangan dalam proses modernisasi. Salah satu penerapan pemberdayaan masyarakat saat ini, yaitu melalui inovasi produk berbasis kearifan lokal (Harini dkk., 2025). Penerapan pemberdayaan yang dimaksud, yaitu pengembangan agroindustri dalam hal pengolahan yang mampu meningkatkan nilai produk (Prabowo dkk., 2020). Salah satu contoh komoditas lokal yang dapat meningkatkan nilai produk adalah jambu kristal, buah tropis yang memiliki cita rasa unik serta kandungan gizi yang tinggi (Amelia dkk., 2024).

Desa Bantarsari sebagai salah satu desa yang berada di Kabupaten Bogor dengan penghasil jambu kristal terbanyak, sehingga dijuluki sebagai Desa Jambu Kristal Nasional (Nurlaela dkk., t.t.). Mayoritas Masyarakat Desa Bantarsari berprofesi sebagai petani, diantaranya bergerak pada usaha jambu kristal. Jambu kristal mulai dikembangkan di Taiwan sejak tahun 1991 dan termasuk dalam keluarga jambu biji, kemudian dikembangkan di Indonesia pada tahun 2009 hingga saat ini

(Rupasari dkk., 2022). Jambu kristal (Crystal guava) dikenal memiliki ciri khas tersendiri yaitu mempunyai jumlah biji kurang dari 3% bagian buah, keistimewaan ini yang banyak diminati dan memiliki keunggulan nilai ekonomi untuk dibudidayakan (Alamsyah, 2023). Warna, ukuran, dan rasa menjadi keunggulan dari varietas jambu kristal. Jambu kristal memiliki banyak kandungan diantaranya sebagai vitamin yang sangat bermanfaat bagi tubuh, yaitu Vitamin C yang dikenal sebagai asam askorbat yang merupakan jenis vitamin yang larut dalam air yang berasal dari heksosa (Melinda dkk., 2024).

Hasil panen jambu kristal yang dikelola oleh para petani di Desa Bantarsari terus meningkat setiap tahunnya, karena pohon jambu kristal terus menerus berbuah tanpa mengenal musim jika pemeliharaan terhadap kebutuhan pohon dilakukan secara optimal (Alamsyah, 2023). Kualitas buah yang dihasilkan pasca panen bervariasi, mulai dari grade A, grade B, grade C, hingga grade D. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap petani jambu kristal dan pihak Desa Bantarsari, diperoleh data bahwa rata-rata petani hanya menjual hasil panennya secara konvensional seperti ke pasar/supermarket, tetapi buah yang dijual tidak bisa masuk semua karena tidak memenuhi standar yang menyebabkan sisa jambu kristal menjadi busuk dan merugikan bagi petani jambu kristal. Dari permasalahan ini, petani jambu kristal di Desa Bantarsari mempunyai potensi untuk diberikan edukasi dengan adanya pelatihan dan pendampingan, dalam mengolah hasil pertanian menjadi lebih baik dengan salah satu bentuk inovasi yang dapat dikembangkan adalah pengelolaan jambu kristal menjadi produk turunan berupa selai jambu kristal. Selai merupakan produk olahan yang biasanya terbuat dari buah-buahan yang dibuat dengan campuran gula hingga menjadi kental dan manis. Produk ini berpotensi memberikan nilai tambah pada jambu kristal dan penghasilan bagi petani, sehingga dapat meningkatkan harga jualnya dibandingkan menjual buahnya secara langsung. Selain itu, permasalahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan belum optimalnya pemanfaatan hasil panen jambu kristal, tetapi juga rendahnya kapasitas sumber daya manusia masyarakat dalam mengelola, mengembangkan, dan memasarkan produk berbasis potensi lokal.

Keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat tidak hanya diukur dari hasil produk yang dihasilkan, tetapi juga dari peningkatan kualitas individu yang terlibat di dalamnya. Pengembangan sumber daya manusia menjadi faktor penting karena masyarakat memerlukan peningkatan kompetensi berupa pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap kerja (attitude) agar mampu mengelola potensi lokal secara produktif dan berkelanjutan. Program pelatihan dan pendampingan dalam penelitian ini menjadi sarana pengembangan kapasitas masyarakat agar tidak hanya bergantung pada penjualan hasil panen dalam bentuk mentah, tetapi juga mampu menciptakan produk bernilai tambah yang memiliki daya saing ekonomi. Dengan demikian, pengembangan SDM menjadi landasan utama dalam membentuk masyarakat yang lebih mandiri, inovatif, dan mampu meningkatkan kesejahteraan melalui pengelolaan potensi lokal secara optimal.

Pelatihan dan pengembangan merupakan kebutuhan penting bagi suatu komunitas atau organisasi dalam upaya meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman sumber daya manusia agar mampu berperan secara optimal (Suryani dkk., 2023). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat Desa Bantarsari, pelatihan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, khususnya dalam pengolahan jambu kristal menjadi produk turunan berupa selai. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya inovasi produk, pengelolaan usaha, serta pemanfaatan hasil panen yang sebelumnya kurang bernilai ekonomis. Sementara itu, pengembangan sumber daya manusia bertujuan untuk membentuk kemandirian, kedisiplinan, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara berkelanjutan. Kurangnya penerapan program pengembangan sumber daya manusia dapat berdampak pada rendahnya pemahaman masyarakat terhadap standar pengolahan, kurangnya kedisiplinan dalam proses produksi, serta belum optimalnya peran kelompok masyarakat dalam kegiatan usaha produktif. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan SDM memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, karena kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam menciptakan keberlanjutan usaha dan peningkatan produktivitas masyarakat desa.

Melalui program pemberdayaan masyarakat ini, mahasiswa berperan dan ikut serta dalam mendukung peningkatan kesejahteraan melalui penggunaan sumber daya manusia secara maksimal. Kunci untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan yaitu memperkuat layanan penyuluhan kepada masyarakat dan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang ada (Alamsyah, 2023). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat lokal, serta menumbuhkan kemandirian untuk pengembangan produk turunan di Desa Bantarsari. Oleh karena itu, diharapkan program pemberdayaan ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan memperkuat ekonomi melalui produk inovasi berupa selai.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pengembangan inovasi produk turunan jambu kristal dalam bentuk selai sebagai upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengembangan produk olahan jambu kristal menjadi selai sebagai inovasi pangan lokal, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia sebagai faktor utama keberhasilan program. Peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan dan pendampingan diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang lebih kompeten dalam mengelola usaha, memahami peluang pasar, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan. Dengan adanya integrasi antara inovasi produk dan pengembangan SDM, program pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat Desa Bantarsari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir buah jambu kristal hasil panen yang tidak memenuhi standar pasar (grade rendah)?
2. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan petani jambu kristal Desa Bantarsari untuk mengolah hasil panen yang melimpah?

1.3 Tujuan Kegiatan

1. Untuk meminimalisir kerugian hasil panen jambu kristal tidak layak jual (grade rendah) dengan mengembangkan inovasi produk turunan.
2. Untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian petani jambu kristal Desa Bantarsari melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan dalam mengolah hasil panen menjadi produk turunan berupa selai.

1.4 Manfaat kegiatan

1. Mengurangi kerugian akibat buah jambu kristal yang tidak memenuhi standar pasar melalui pemanfaatan kembali menjadi produk olahan.
2. Mendorong terbentuknya kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara produktif dan berkelanjutan.
3. Memberikan peluang pengembangan usaha baru bagi petani, UMKM, KWT, dan kelompok PKK sebagai bentuk peningkatan pendapatan dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat.